

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panahan adalah salah satu bela diri tertua di dunia yang masih dilakukan hingga saat ini. Panahan terdiri dari busur dan anak panah yang awalnya digunakan untuk berburu, melatih keterampilan, dan juga sebagai senjata pertahanan diri. Namun belakangan ini panahan juga dimainkan sebagai kegiatan olahraga dan rekreasi yang populer di masyarakat. Hal ini dikarenakan teknik dalam melakukan panahan dapat dengan mudah dipelajari. Dalam beladiri panahan kekuatan membidik target sangat bergantung pada energi atau gaya yang dihasilkan dari tarikan dan regangan tangan pemanah terhadap busur. Energi itu diubah menjadi dorongan ketika panah dilepaskan. Oleh karena itu, penggunaan alat-alat tersebut membutuhkan kekuatan tertentu, terutama keterampilan untuk menarik busur. Menurut bukti dari para ahli arkeolog mereka memperkirakan panahan sudah ada sejak masa Paleolitik akhir sekitar 10.000 SM, ketika budaya Nubia Mesir menggunakan busur dan anak panah sebagai berburu dan berperang (<https://worldarchery.sport/news/93847/brief-history-archery-1>).

Menurut Komarudin (2012:2) dalam legenda masyarakat Yunani, orang-orang Amazon biasa mendemonstrasikan kemampuan kaum wanitanya dengan memakai busur sebagai senjata lambang kemenangan, karena busur merupakan simbol dari kekuatan dan kekuasaan. Hal ini memberikan status tertentu dan keberuntungan dalam lingkungannya. Di Tiongkok panahan ada pada masa Dinasti *Shang* (1766-1027 SM), yang didasari dari cerita yang berkembang dimasyarakat yaitu adanya sebuah kereta perang pada waktu itu yang membawa tim berisi tiga orang: pengemudi, pasukan berkuda, dan pemanah dan pada Dinasti *Zhou (Chou)* (1027-256 SM), para bangsawan di istana menghadiri sebuah turnamen olahraga panahan yang disertai dengan musik. Fakta ini menunjukkan bahwa panahan kuno telah ditemukan di seluruh dunia.

Budaya Tiongkok kuat mempengaruhi sistem pemerintahan Jepang, mulai dari abad ke-4 hingga abad ke-9. Bersamaan dengan tata cara dan ritual istana, Jepang

juga mengadopsi upacara panahan dari kaum bangsawan di Tiongkok. Jepang dan Tiongkok memutuskan hubungan mereka pada abad ke-9, tetapi Tiongkok tetap melanjutkan kontribusinya secara mendalam dan terus menerus. Faktanya lama setelah upacara panahan ditinggalkan di Tiongkok, namun di Jepang tradisi panahan terus berkembang menjadi seni *kyūdō* (Hideharu, 1993:12-13).

Keahlian memanah juga menjadi *skill* yang harus dipelajari para Samurai, yang digunakan ketika berperang. Teknik memanah itulah yang dinamakan *kyūdō*, dan eksis hingga sekarang. Huruf kanji dari *kyūdō* (弓道) terdiri atas huruf ‘busur’ (弓) dan ‘jalan’ (道). Dengan gabungan huruf tersebut, maka arti *kyūdō* adalah jalan busur. Penekanan makna pada istilah ini adalah adanya spiritual dan mental yang terus berkembang (<https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/6826/>).

Kyūdō (弓道) adalah seni bela diri memanah dari Jepang. *Kyūdō* mempertahankan status yang sama sebagai seni bela diri bahkan setelah tidak digunakan dalam peperangan dan tetap populer sebagai seni bela diri untuk *samurai* dan cara untuk mendisiplinkan pikiran dan tubuh. Seiring dengan berjalannya waktu, tehknik dan peralatan yang digunakan telah ditingkatkan dan setiap pelatihan dikembangkan secara individual pada waktu yang bersamaan (<https://doyouknowjapan.com/kyudo/>).

Unsur keunikan budaya Jepang yang ada pada *kyūdō* yaitu adanya landasan filosofis dan spiritual yang kuat pada *kyūdō*, sebagian landasan filosofis dikembangkan oleh para biksu *zen buddhisme*. *Kyūdō*, seperti semua *budo* (seni bela diri) adalah bentuk pengembangan spiritual yang digunakan oleh umat buddha dan *non-buddha* untuk mencapai konsentrasi sempurna. Tujuan *Kyūdō* seperti yang dijelaskan oleh Federasi Nippon *Kyūdō* untuk mencapai *shin-zen-bi* yang berarti kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ini mencerminkan ketepatan dan keanggunan tembakan, serta semangat dan sikap berbudi luhur dari praktisinya, yang dikenal sebagai *kyūdōka* (anggota *kyūdō*). *Shin* (真) kebenaran merupakan karakter para *kyūdōka* yang mencerminkan semangat dan konsentrasi pada saat memanah. *Zen* (善) ketulusan merupakan sifat atau karakter yang mencerminkan ketulusan dan komitmen yang dimiliki *kyūdōka*. Karakter terakhir yaitu *bi* (美) keindahan merupakan keindahan yang dapat kita lihat dari berbagai aspek yang ada pada *kyūdō*.

Meskipun karakter sifat ini merupakan dasar dari sifat yang harus dimiliki oleh para *kyūdōka* pada *kyūdō*, tetapi diharapkan bahwa sifat yang baik ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang *kyūdōka* dan tercermin dalam gaya hidup mereka (<https://www.fun-japan.jp/id/articles/12491>).

Pada *Kyūdō* untuk tata caranya disebut *shaho hasetsu* (射法八節) atau 8 (delapan) langkah memanah yang harus dilakukan ketika menggunakan busur dan anak panah. Dimulai dari *ashibumi* (足踏み) atau mengatur kuda-kuda, seorang *kyūdōka* akan memulai aktivitasnya dengan penuh konsentrasi sambil memposisikan badan dengan benar, atau *dozukori* (胴造り). Dilanjutkan dengan *yugamae* (弓構え) atau mempersiapkan busur, *uchikoshi* (打起し) atau mengangkat busur sampai ke atas kepala, dan *hikiwake* (引分け) atau menarik tali busur sambil menurunkan busur sampai di depan kepala. Berikutnya, disusul dengan *kai* (会), yaitu posisi di mana tali busur telah ditegangkan, yang akan dilanjutkan dengan *hanare, hanare* (離れ) adalah melepaskan tali busur, yang kemudian diselesaikan dengan *zanshin* (残心(残身)) atau posisi akhir setelah anak panah terlepas dari busur. (<https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/6826/>).

Disisi lain, Indonesia juga memiliki panahan tradisional yang bernama *jemparingan* berasal dari Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Jemparingan* dalam bahasa Jawa sendiri memiliki arti sebuah panah. Pada saat itu, tujuan dari latihan ini adalah untuk membentuk karakter dalam jiwa seorang prajurit. *Jemparingan* ini mampu menciptakan fokus fisik, mental dan tajam untuk menembakkan panah. Seiring berjalannya waktu, masyarakat awam dapat memainkan tradisi *jemparingan* sebagai hiburan dan sebagai upaya melestarikan budaya. Menurut Yusuf Rohmadi (2021) komunitas *Jemparingan*, sebagai sarana hiburan dan rekreasi, juga dapat dijadikan sebagai ajang kompetisi, yang tidak lepas dari pencapaian bentuk budaya *nguri-nguri* yang dalam frase Jawa juga sering dikaitkan dengan merawat tradisi segala bentuk kebudayaan (Jawa), dan sebagai bentuk sosialisasi (silaturahmi) antar peserta. Permainan *jemparingan* berbeda dengan bela diri panahan lainnya, yang tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan pemanah untuk membidik sasaran. Karena tujuan *jemparingan* adalah

untuk membentuk karakteristik *nyawiji* (konsentrasi), *greget* (semangat), *sungguh* (kepercayaan diri) dan *miguh* (bertanggung jawab) (<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14-jemparingan-gaya-mataram/>).

Keunikan lain yang dimiliki oleh *jemparingan* yaitu dimainkan dalam posisi duduk dengan kaki disilangkan. Berbeda dengan memanah lainnya, yang biasanya dilakukan sambil berdiri. Selain posisi memanah, *jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta juga memiliki ciri khas dari pakaiannya. Dalam *jemparingan* pakaian tersebut dinamakan *jangkep*. Pakaian *jangkep* terdiri dari *jarik*, *surjan*, *iket/blankon* yang telah menjadi satu kesatuan pakaian yang digunakan oleh *abdi dalem* Kesultanan Yogyakarta (<https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/931/jemparingan-seni-panahan-asli-yogyakarta-yang-sarat-arti?lang=1>).

Jika dilihat lebih dalam, beberapa unsur *kyūdō* di Jepang dan *jemparingan* di Kesultanan Keraton Ngayogyakarta memiliki keunikan tersendiri dalam menonjolkan ciri khas dari budaya masing-masing. Sehubungan hal yang telah disebutkan mengenai seni bela diri panahan *kyūdō* dan *jemparingan* pada paragraf di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang persamaan dan perbedaan dari seni beladiri panahan *kyūdō* Jepang dan *jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

1.2 Penelitian yang Relevan

Karya ilmiah membutuhkan referensi penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai acuan dalam proses pembuatannya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dalam penyusunan penelitian ini:

1. Menurut hasil penelitian oleh Farah Salsabila Putri Subiakto (2022), Jurusan Bahasa dan kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada dengan judul *Perbandingan Kesenian Tradisional Kabuki Jepang dengan Ketoprak Jawa*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisa perbandingan yang terdapat dalam kesenian tradisional *kabuki* Jepang dan ketoprak Jawa. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif yang bersifat komparatif, yaitu dengan membandingkan satu objek dengan

objek lainnya. Persamaan penelitian diatas dengan apa yang penulis bahas ialah penelitian ini berfokus pada pembahasan persamaan dan perbedaan dua budaya Jepang dan Indonesia yang memiliki ciri khas masing-masing. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis bahas ialah mengenai perbandingan dua kesenian kebudayaan tradisional dari Jepang dan Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan apa yang akan penulis teliti ialah penulis akan lebih memfokuskan kepada kebudayaan seni beladiri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

2. Menurut hasil penelitian oleh Akwila Chris Satya Elisandri (2022), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dengan judul *Pembacaan Simbol Komunikasi Budaya Pada Tradisi Jemparingan di Yogyakarta : Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Penelitian bertujuan untuk memberikan tambahan khazanah pengetahuan mengenai tradisi *jemparingan* berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis bahas ialah mengenai pembahasan mengenai kebudayaan *jemparingan* yang ada di Yogyakarta. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan apa yang akan penulis teliti ialah penulis akan lebih memfokuskan kepada membandingkan kebudayaan seni beladiri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka Identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Peralatan pada beladiri panahan *Kyūdō* dan *Jemparingan*.
2. Pakaian yang digunakan saat latihan pada *Kyūdō* dan *Jemparingan*.

3. Tata cara pada beladiri panahan *Kyūdō* dan *Jemparingan*.
4. Pembentuk karakter pada *Kyūdō* dan *Jemparingan*.
5. Persamaan serta perbedaan yang terdapat pada *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah mencari persamaan dan perbedaan pelaksanaan dan tata cara yang ada dalam Teknik dan Tata Cara bela diri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan bela diri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta?
2. Bagaimanakah peralatan dan pelaksanaan tata cara pada beladiri *Kyūdō* dan *Jemparingan*?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan antara beladiri panahan *Kyūdō* dan *Jemparingan*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai:

1. Untuk mengetahui, memaparkan, dan menganalisis mengenai sejarah dan perkembangan bela diri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Ngayogyakarta.
2. Untuk mengetahui, memaparkan, dan menganalisis mengenai tata cara yang terdapat dalam panahan *Kyūdō* dan *Jemparingan*.
3. Untuk mengetahui, memaparkan, dan menganalisis mengenai persamaan serta perbedaan apa sajakah yang ada pada *Kyūdō* dan *Jemparingan*.

1.7 Landasan Teori

Pada bagian dalam landasan teori penulis akan menjelaskan teori-teori mengenai kata kunci yang dijadikan komponen pendukung berkaitan dengan penelitian yang diteliti yaitu mengenai kebudayaan, *kyūdō*, *zen buddhisme*, *jemparingan*, dan *nyawiji*. Kelima landasan teori akan dijelaskan berdasarkan oleh para ahli dibidangnya masing-masing.

1.7.1 Kebudayaan

Menurut M. M. Supartono Widoyosiswoyo (2004) pada bukunya yang berjudul Ilmu Budaya Dasar, Ki Hajar Dewantara mengatakan (2001:34) kebudayaan merupakan buah budi manusia atau merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat (1985:35) mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya. Berdasarkan pemahaman penjelasan mengenai kebudayaan di atas kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwasanya kebudayaan adalah sebuah budi pekerti manusia yang berasal dari pembelajaran dan perjuangan manusia yang menghasilkan kebahagiaan.

1.7.2 *Kyūdō*

Kyūdō adalah seni bela diri panahan di Jepang dan merupakan salah satu seni bela diri terlama, berikut ini merupakan penjelasan mengenai *kyūdō* menurut Genshiro Inagaki.

弓道家は口を開けば真と言のい、善と言い美と言う。弓道の目的はこれら真善美を知り体得し、体現しなければならいと言う。

Kyūdō-ka wa kuchi o hirakeba shin to gen no i, zen to ii-bi to iu. Kyūdō no mokuteki wa korera shinzenbi o shiri taitoku shi, taigen shinakereba naranai to iu - Genshiro Inagaki (2014: 1-4).

Artinya :

Para *kyūdōka* membuka mulut mereka dan mengatakan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Dikatakan bahwa tujuan kyudo adalah untuk mengetahui kebenaran, kebaikan, dan keindahan ini, dan mewujudkannya - Genshiro Inagaki (2014: 1-4).

Berdasarkan pemahaman penjelasan mengenai *Kyūdō*, dapat disimpulkan bahwa *kyūdō* bukan hanya tentang bagaimana cara membidikan anak panah, tetapi inti dari memanah itu sendiri adalah bagaimana cara para pemanah bisa mengimplementasikan *shin-zen-bi* yang menjadi pembentuk karakter para *kyūdōka*.

1.7.3 Zen Buddhisme

Menurut Mudji Sutrisno *zen* merupakan salah satu hasil pemikiran Cina setelah bertemu dengan pemikiran India. Kata *zen* adalah logat Jepang yang berasal dari perkataan Cina *ch'an* dan merupakan terjemahan lebih lanjut bahasa Sanskerta *dhyana*. Dalam bahasa Jepang disebut sebagai *zenna*. Istilah tersebut berarti meditasi yang menghasilkan wawasan mendalam (1984: 9). Menurut Sutrisno pada dasarnya *zen* adalah seni untuk melihat kondrat diri sendiri dan dengan demikian menjadi Buddha. *zen* mampu meleluaskan kekuatan- kekuatan alami manusia, mencegah kelesuhan dan menyemangati manusia menuju kebahagiaan (1993:130-132).

Berdasarkan pemahaman penjelasan mengenai *zen buddhisme*, dapat disimpulkan bahwa *zen buddhisme* merupakan salah satu hasil pemikiran yang mampu meleluaskan kekuatan alami manusia dan dapat menyemangati manusia menuju kebahagiaan.

1.7.4 Jemparingan

Menurut KRT Jatiningrat Penghageng Tepas Dwarapura (Maret 14, 2018). mengatakan adapun falsafah dalam jemparingan adalah Pamenthanging Gandewa Pamanthenging Cipta yang artinya, pada waktu menarik gandewa

atau busur, rasa hati atau mata hati, ditujukan pada sasaran. Tetapi bukan dengan mata, melainkan dengan perasaan. Maka, hal itu sebetulnya adalah suatu ajaran untuk berkonsentrasi. Berdasarkan pemahaman penjelasan mengenai *jemparingan*, dapat disimpulkan bahwa *jemparingan* adalah sebuah perasaan hati sang pemanah untuk mendapatkan konsentrasi dalam membidik sasaran.

1.7.5 Nyawiji

Menurut Suryobrongto (1981:7), *Nyawiji* adalah konsentrasi pada kesanggupan untuk menyatukan kemauan dengan mengerahkan seluruh kekuatan rohani dan pikiran ke arah sasaran yang jelas, dan melakukannya secara terus-menerus. Berdasarkan pemahaman penjelasan mengenai *Nyawiji*, dapat disimpulkan *Nyawiji* adalah salah satu pembentuk karakter pada *jemparingan* hasil dari konsentrasi untuk menyatukan kemauan rohani dan pikiran kesuatu arah sasaran secara berkelanjutan.

1.8 Metode penelitian

Metode penyelesaian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan yang bersifat komparatif, yaitu studi yang bersifat membandingkan. Menurut Moleong (2005:6) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Serta penjelasan mengenai komparatif menurut Aswani, penelitian komparatif akan membantu untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Metode penelitian ini digunakan untuk mendukung peneliti memperoleh data-data yang didapat dari sejumlah sumber data lain yang relevan sebagai sumber data yang diperlukan.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian yang ada pada sebelumnya, dan mampu sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Seni bela diri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Yogyakarta.

Manfaat Praktis

1. Manfaat Penelitian bagi penulis yaitu untuk penelitian yang sedang dilakukan dan diharapkan bisa untuk pengembangan ilmu, wawasan mengenai *Kyūdō* di Jepang.
2. Manfaat Penelitian bagi pembaca, penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk pembaca dan peneliti selanjutnya khususnya pada pelajar Bahasa dan Budaya Jepang, juga penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah informasi, pengetahuan tentang Seni bela diri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk tercapainya tujuan dalam penulisan ini, sistematika dibuat yang nantinya diharapkan lebih terarah dan terstruktur. Serta diuraikan dalam masing-masing bab beserta penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang sejarah, penjelasan alat yang digunakan, Pakaian, dan penjelasan pelaksanaan dari Seni beladiri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Yogyakarta.

Bab III berisikan perbandingan persamaan dan perbedaan yang dimiliki pada seni bela diri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

Bab IV merupakan bab yang berisi kesimpulan analisis perbandingan *Kyūdō* dan *Jemparingan*.